



MENGGERAKKAN BUDAYA LITERASI: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR

Anisa Diana¹⁾, Nafia Wafiqni²⁾, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas³⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Kota Tangerang Selatan, Banten

E-mail: anisa.diana17@mhs.uinjkt.ac.id¹⁾, nafia.wafiqni@uinjkt.ac.id²⁾,
rizqaluthfi@uinjkt.ac.id³⁾

Abstract

Corresponding

Author: Anisa Diana

Submit: 29 Juni 2024

Revisi: 30 Juni 2024

Approve: 31 Juni 2024

Pengutipan: Diana, Anisa, dkk. (2024). Menggerakkan Budaya Literasi: Strategi dan Tantangan dalam Meningkatkan Minat Baca di Sekolah Dasar. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 2024, 70-80, doi: 10.15408/elementar.v4i1.39845

This research aims to describe the implementation and constraints of the literacy movement carried out by MI Al-Hidayah Cirendeu. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The techniques used in data collection are: observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The selection of informants used purposive sampling. The results revealed that the implementation of the school literacy movement at MI Al-Hidayah Cirendeu has familiarized its school community with reading for ±15 minutes in each class. Literacy at MI Al-Hidayah Cirendeu has carried out up to the learning stage by organizing library visits, providing reading corners in each classroom, writing, telling, and procuring literacy-rich banner posters. The main supporting factor in the school literacy movement at MI Al-Hidayah Cirendeu is the involvement of parents in book procurement by presenting reading books that are in accordance with children's age development. While the obstacles found, namely low interest in reading due to lack of student focus, limited reading time can cut class hours, facilities and infrastructure for literacy activities are still limited, and library management is less than optimal.

Keywords : school literacy program, literacy, reading literacy

PENDAHULUAN

Literasi adalah program yang sedang marak digaungkan di pendidikan Indonesia. Dalam masa abad 21 ini, semakin berkembangnya zaman semakin maju pula teknologi informasi yang di dalamnya perlu literasi. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Faizah dkk (2016) menegaskan bahwa literasi membaca berhubungan erat dengan kemampuan memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi ini terlihat dalam konteks Indonesia, di mana literasi membaca bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga menjadi alat untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Selain itu, Ane Permatasari (2015) menyatakan bahwa literasi merupakan penentu kualitas bangsa, dengan peningkatan literasi berbanding lurus dengan kecerdasan dan peradaban suatu negara.

Di era ke-21 ini, kapabilitas literasi begitu penting bagi pemangku kepentingan di dunia pendidikan terutama bagi peserta didik. Kecakapan literasi berhubungan dengan kemampuan membaca yang memfasilitasi pemahaman kritis, analitis, dan refleksi informasi (Faizah dkk : 2016) Literasi baca-tulis menjadi awal dan dasar agar seseorang menjadi literat. Kemampuan membaca tidak hanya terletak pada kegiatan membaca saja, namun mampu memahami makna serta isinya, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Literasi yang berarti melek, atau mampu membaca menjadi senjata yang dahsyat untuk mengubah kondisi, status sosial suatu bangsa.

Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik dilisankan maupun hanya dalam hati. Pada hakikatnya, membaca merupakan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Kemampuan dasar membaca berkaitan dengan tiga keterampilan bahasa lainnya. Saat seseorang belum mahir membaca, mereka pertama-tama belajar menyimak, kemudian berbicara, akhirnya membaca dan menulis. Membaca dan menulis diajarkan di sekolah, namun mendengarkan dan berbicara sudah diajarkan sebelum masuk sekolah. Keempat keterampilan bahasa menjadi kesatuan yang disebut dengan calam catur tunggal. Kegiatan membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik.

Dalam agama Islam, Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk membaca yang terkandung dalam surah Al-‘Alaq : 1-5 setelah nabi mengenal sosiologi dan budaya kaumnya melalui informasi dengan menyimak dan berkomunikasi melalui berbicara.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. Al-‘Alaq : 1-5)

Begitu pentingnya literasi, namun pada kenyataannya tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih sangat rendah karena kurangnya antusias dan ketertarikan dalam membaca. Menurut data statistik UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya 1 orang yang minat membaca. Jika dilihat dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Namun, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah. (Ane Permatasari : 2015)

Literasi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Meskipun Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya literasi, rendahnya tingkat literasi peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu segera diatasi. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% atau 1 dari 1.000 penduduk. Kondisi ini diperparah oleh temuan PISA 2022 yang menunjukkan skor rata-rata literasi membaca Indonesia hanya 359, jauh di bawah rata-rata global 476. Situasi ini memunculkan istilah "tragedi nol buku," di mana sebagian besar generasi muda tidak membaca buku dalam setahun (Dewabrata, 2018).

Menyikapi rendahnya tingkat literasi tersebut, Kemendikbud menggaungkan sebuah program Gerakan Literasi Sekolah atau yang disebut dengan GLS sebagai upaya menumbuhkembangkan minat membaca siswa dan usaha kolektif bangsa ini dalam memberantas generasi nol buku. GLS merupakan sebuah program yang diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2015 hingga sekarang sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan penumbuhan budi pekerti yang baik.

Pendidikan berperan sangat penting dan strategis dalam proses kemajuan peradaban yang terjadi di dunia ini sepanjang sejarah. Dalam dunia pendidikan kegiatan membaca sangatlah penting dan wajib dilakukan oleh setiap peserta didik. Kemendikbud mengungkapkan bahwa literasi baca-tulis salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikuasai (Hasanah, dkk : 2018). Kegiatan membaca akan terlibat lebih banyak dan lebih sering karena dengan membaca dapat menambah ilmu pengetahuan baik di dunia pendidikan maupun dikalangan masyarakat. Kemampuan membaca dan menulis berkaitan dengan dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan membaca merupakan salah satu aspek dari dimensi literasi yang menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Gerakan literasi menjadi program nasional sehingga perlu dimulai sejak dini seperti disertakan dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), dan dilanjutkan ke tingkat sekolah

menengah pertama (SMP). Gerakan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dan pengembangan literasi sekolah harus dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah. (Mukti Hamjah Harahap, dkk : 2017).

Gerakan literasi sekolah dapat dimulai dari membiasakan kegiatan membaca. Membaca merupakan sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak manfaat beberapa diantaranya meningkatkan kadar intelektual serta memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas (Fajar Rachmawati : 2008). Di masa sekarang hingga mendatang diperlukan bagi seseorang memiliki sudut pandang dan pola pikir yang luas karena perkembangan zaman yang selalu berubah. Dan dalam kegiatan membaca juga melatih anak untuk memunculkan karakter-karakter positif seperti menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga meningkatkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca.

Sekolah memiliki peran penting untuk memaksimalkan gerakan literasi sekolah. Setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang berbeda-beda dalam menunjang pelaksanaan gerakan ini. Sekolah harus terlibat aktif dalam mendukung keberlangsungan gerakan literasi di lingkungan sekolah. Sekolah harus melakukan monitoring dan evaluasi internal, menjalin hubungan dengan pihak luar termasuk pelibatan publik dalam mendukung pengimplentasian GLS serta pencitraan GLS melalui kegiatan acara, mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, serta bekerja sama dengan guru dan siswa untuk membangun sudut baca kelas; dan menciptakan lingkungan sekolah yang literat.

Masalah ini menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan Indonesia. Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan sejak 2015, efektivitas implementasinya belum optimal, mengingat ketimpangan antara infrastruktur dan praktik literasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan literasi membaca melalui penguatan implementasi GLS di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi GLS di sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi membaca. Mengidentifikasi kendala dalam penerapan GLS dan memberikan rekomendasi berbasis strategi literasi yang inovatif. Mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan.

Dengan fokus dan alur yang lebih terarah, artikel ini tidak hanya membahas pentingnya literasi, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan literasi di tingkat nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Al-Hidayah Cireundeu. Pendekatan ini

dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, praktik, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas literasi di MI Al-Hidayah, termasuk kegiatan membaca 15 menit, kunjungan perpustakaan, dan bazar buku. Dokumentasi berupa dokumen GLS, foto kegiatan, laporan sekolah, serta kebijakan literasi di madrasah juga dikumpulkan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, kepala perpustakaan sekaligus ketua literasi, guru-guru, tenaga kependidikan, serta siswa dan siswi kelas I hingga V.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan berdasarkan relevansi mereka terhadap tujuan penelitian, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait implementasi GLS di MI Al-Hidayah Cireundeu. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, teknik confirmability digunakan untuk menjaga objektivitas data dengan melibatkan rekan sejawat dalam memvalidasi hasil penelitian, serta perpanjangan waktu pengumpulan data dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data disederhanakan dan dipilah sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dari data yang telah dianalisis. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi GLS di MI Al-Hidayah Cireundeu serta mengidentifikasi strategi efektif untuk meningkatkan literasi di tingkat sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Kebijakan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Hidayah Cireundeu

Semenjak disahkannya Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah, Kepala madrasah Al-Hidayah Cireundeu bersama manajemen sekolah mencetuskan gerakan literasi sekolah setelah masa pandemi mereda, yakni tahun 2021 semester genap. Gerakan literasi lebih digaungkan lagi saat pembelajaran tatap muka tahun ajaran 2022-2023.

MI Al-Hidayah Cireundeu ikut serta dalam gerakan literasi secara bertahap. Berawal dari memasukkan kegiatan membaca ke dalam mata pelajaran bahasa, lalu dijadikan pembiasaan sebagai bentuk gerakan literasi sekolah.

Sekolah berperan dalam mengarahkan peserta didiknya agar lebih banyak membaca buku sebab literasi memiliki kiprah yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah untuk menciptakan warga yang literat. MI Al-Hidayah mencanangkan program literasi bersama manajemen sekolah, juga dengan kepala perpustakaan sebagai Ketua Literasi.

MI Al-Hidayah Cirendeudeu membuat kebijakan mengimplementasi gerakan literasi sekolah sebagai upaya pembiasaan yang baik dalam membentuk karakter yang juga berpengaruh terhadap akademik siswa.

Pelaksanaan Program Pembiasaan Membaca

Berdasarkan hasil observasi, gerakan literasi di MI Al-Hidayah dilakukan di dalam ruang kelas dan di area sekolah. Gerakan literasi dilakukan segenap warga sekolah. Kegiatan literasi dilakukan dengan membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*). Secara berkala kegiatan membaca dilakukan dengan cara yang lain seperti *story telling*. Kegiatan ini bekerja sama dengan kepala perpustakaan selaku kepala literasi dibantu koordinasikan oleh guru kelas dan didukung oleh orang tua.

Sekolah bekerjasama dengan pihak perpustakaan membuat jadwal kunjungan perpustakaan dan menulis hasil bacaan di jurnal, namun dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan baik.

Berikut program gerakan literasi sekolah di MI Al-Hidayah Cirendeudeu.

1) Pembiasaan 15 menit membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Ketua Literasi, kegiatan literasi MI Al-Hidayah Cirendeudeu disebut dengan “Aksi Literasi” atau menggerakkan literasi di sekolah dengan membiasakan membaca setiap hari. Berdasarkan hasil pengamatan, pembiasaan membaca tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun seluruh guru, staf tenaga kependidikan, dan juga kepala serta wakil kepala madrasah ikut pembiasaan membaca untuk memberikan contoh pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, pembiasaan membaca dilaksanakan di tiap kelas, namun tidak sesuai dengan jam yang diagendakan oleh sekolah dan pihak perpustakaan. Dalam pelaksanaannya, guru kelas menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing.



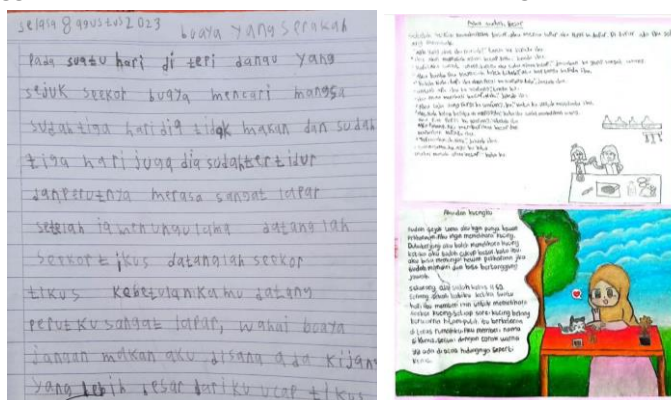
Gambar 1. Pembiasaan membaca buku

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelas atas, dalam kegiatan pembiasaan membaca tidak ada kriteria buku yang harus dibaca, namun buku bacaan dihimpun dan disortir sesuai dengan usia siswa SD/MI. Jenis buku disesuaikan dan diperhatikan pula konteks serta gambarnya agar tidak ada bacaan yang mengandung kekerasan, unsur SARA maupun muatan dewasa.

Dan hasil wawancara guru kelas bawah juga menyatakan bahwa difasilitasi dengan penyediaan buku bacaan yang menarik bagi siswa, terutama buku cerita bergambar karena adanya visualisasi membuat siswa tertarik dan lebih imajinatif dalam memahami isi cerita.

2) *Writing*

Dalam pelaksanaan GLS, MI Al-Hidayah Cirendeu mengagendakan menulis ulasan hasil bacaan. Jurnal hasil bacaan siswa dikelola oleh wali kelas. Menulis ulasan dilakukan satu kali dalam seminggu. Hari menulis hasil bacaan disesuaikan dengan wali kelas.



Gambar 2. Jurnal bacaan dan kumpulan cerita pendek siswa

Selain itu, dalam materi tertentu, guru menugaskan siswa membuat cerita pendek dan dikumpulkan untuk dijadikan buku kelas. Seperti hasil wawancara guru kelas atas.

3) *Telling*

Telling adalah menceritakan kembali informasi yang didapat dari membaca. Program *telling* dijadikan sebagai tindak lanjut dari hasil bacaan yang telah ditulis siswa. *Dan telling* juga dijadikan sebagai variasi kegiatan, satu kali seminggu siswa ditunjuk secara acak dan memilih satu buku untuk diceritakan di depan kelas pada siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Literasi memaparkan bahwa setelah siswa *telling* di kelas, siswa terpilih akan menampilkan dongeng di depan siswa kelas lain pada momen tertentu seperti acara hari guru, bulan bahasa, momen perpisahan, dll.

4) Pojok Baca

Perpustakaan sekolah yang ada di MI Al-Hidayah Cirendeu disebut dengan Pojok Baca. Berdasarkan hasil observasi, pengunjung perpustakaan disediakan ruang untuk membaca dengan berbagai koleksi buku. Pojok baca juga dihiasi karya dekoratif, *banner* kampanye membaca dan media pembelajaran di dalamnya.

Di dalam pojok baca terdapat jadwal kunjungan perpustakaan dan jurnal berisi daftar pengunjung perpustakaan. Setiap jenjang kelas akan mengunjungi pojok baca sesuai jadwal yang telah diatur mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Siswa yang mengunjungi perpustakaan diwajibkan mengisi buku kunjungan. Area baca di pojok baca sekolah terbatas, sehingga siswa diarahkan untuk membaca di area lapangan sekolah.

5) Pojok Baca Kelas

Pojok baca kelas adalah pojok baca yang ada di tiap ruangan kelas di MI Al-Hidayah Cirendeu. Penataan pojok baca kelas dikreasikan oleh wali kelas dan siswa di tiap kelas.



Gambar 3. Siswa memilih buku di pojok baca kelas

Guru mengajak siswa membaca bersama di kelas setiap jam KHOS. Berdasarkan hasil observasi, para siswa terlihat berhamburan memilih buku bacaan di pojok baca kelas.

Pojok baca kelas dibuat untuk mensukseskan gerakan literasi yang ada di sekolah serta memudahkan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit dengan persediaan buku yang berasal dari siswa dan perpustakaan.

6) Mading dan Poster

Selain pembiasaan membaca yang digalakkan setiap hari dalam program gerakan literasi sekolah, pihak MI Al-Hidayah Cirendeu melakukan upaya lain dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah, diantaranya dengan menciptakan lingkungan sekolah yang literat melalui pengadaan poster-poster seruan yang dipajang di dalam maupun luar kelas serta majalah dinding di depan sekolah dan di dalam kelas.

Terdapat pula bahan kaya teks yang dipajang di beberapa area tertentu seperti di tangga dan area depan sekolah berisi kampanye kesehatan tubuh, seruan menjaga kebersihan, seruan budaya malu yang baik, dan poster gambar pengetahuan umum maupun sains.

Hasil observasi ditemukan setiap kelas memiliki bahan kaya akan teks yang ditempel pada dinding kelas seperti poster macam-macam sambutan (*greeting choices*) yang dapat dipilih siswa sebelum masuk ke kelas. Hasil karya siswa berupa tulisan, gambar, maupun prakarya di pajang di kelas. Seperti poster yang mengajak untuk membaca, karya tulis puisi yang dihiasi bingkai.

Di area depan sekolah terlihat mading sekolah yang dihias dengan kreasi origami. Mading sekolah berisi informasi lomba, informasi seleksi sekolah, dan lainnya. Di area lorong lantai 1 tampak foto para ilmuwan yang dipajang di pilar-pilar sekolah. Terdapat beberapa nama agar para siswa mengenal para ilmuwan. Berdasarkan hasil observasi, area koridor lantai 2 dan 3 belum terlihat bahan kaya teks yang dipajang. Namun, setiap ruang kelas menghidupkan poster-poster serta mading yang berisi hasil karya siswa dan hasil refleksi siswa.

Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Hidayah Cireundeu

Dalam pelaksanaannya, GLS dilaksanakan dengan 3 tahapan. MI Al-Hidayah Cireundeu telah mengimplementasikan gerakan literasi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap Pembiasaan

MI Al-Hidayah Cireundeu menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran sebagai salah satu bentuk menumbuhkan pembiasaan membaca (*reading habit*) dan para siswa terbiasa untuk membaca setiap hari. Dan sekolah telah memfungsikan lingkungan fisik sekolah untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah seperti perpustakaan, pojok baca kelas, lapangan sekolah, kantin, dan UKS.

2) Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat baca siswa, mengembangkan membaca memahami, dan kemampuan mengolah komunikasi secara kreatif. MI Al-Hidayah Cireundeu telah mengimplementasikan dengan kegiatan *writing* dan *telling*. Dalam kegiatan pembelajaran juga disisipkan kegiatan menonton video atau film pendek serta membaca teks digital.

3) Tahap Pembelajaran

MI Al-Hidayah Cireundeu telah mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi seperti soal ujian berbasis literasi, buku non pelajaran yang kaya literasi, penggunaan peta pikiran (*mind mapping*) dalam kegiatan belajar, serta menggunakan lingkungan fisik, dan beragam bacaan cetak (buku), visual (poster dan *banner*), auditori (*speaker*), dan digital (pelaksanaan AKMI).

KESIMPULAN

Gerakan literasi sekolah di MI Al-Hidayah Cirendeu yang dikenal sebagai “Aksi Literasi” telah mengimplementasikan tiga tahapan gerakan literasi, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah telah menerapkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan memanfaatkan lingkungan fisik seperti perpustakaan, pojok baca kelas, lapangan sekolah, kantin, dan UKS untuk menumbuhkan minat baca. Tahap pengembangan dilakukan melalui kegiatan writing dan telling, yang disertai aktivitas seperti menonton video atau film pendek serta membaca teks digital. Sementara itu, tahap pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, seperti soal ujian berbasis literasi, penggunaan buku non-pelajaran yang kaya literasi, serta media cetak, visual, auditori, dan digital, termasuk untuk pelaksanaan AKMI.

Orang tua juga berperan penting dalam mendukung gerakan ini, terutama melalui pengadaan buku-buku yang sesuai dengan usia anak. Namun, beberapa kendala masih dihadapi, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan waktu membaca yang dapat mengurangi waktu pembelajaran, sarana literasi yang terbatas, dan pengelolaan perpustakaan yang belum optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas gerakan literasi, sekolah dapat: 1) Mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran rutin tanpa mengurangi jam pelajaran. 2) Menambah sarana literasi seperti buku bacaan, pojok baca, dan fasilitas digital. 3) Meningkatkan pengelolaan perpustakaan dengan melibatkan pustakawan profesional atau pelatihan khusus bagi pengelola. 4) Meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pengadaan sarana literasi. 5) Melakukan kampanye literasi yang kreatif untuk menarik minat baca siswa, seperti lomba membaca, storytelling, atau bazar buku.

REFERENSI

- Delgadova, Elena. “Reading literacy as one of the most significant academic competencies for the university students”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 178, 2015.
- Dewabrata, M. Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang (2018), diakses pada <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa20182-2019-standar-internasional>
- Faizah, Dewi Utami dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016.
- Harahap, Mukti Hamjah Dkk. “Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan”. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. Volume 5, Nomor 2, 2017.

Anisa Diana, dkk

- Hasanah, Uswatun dkk, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020.
- Permatasari, Ane. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Literasi*, (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015) diakses pada: [http://repository.unib.ac.id/11120/Universitas Bengkulu](http://repository.unib.ac.id/11120/UniversitasBengkulu)
- Pilgrim, Jodi and Elda E. Martinez. "Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills", *Texas Journal of Literacy Education*, Volume 1, Issue 1, 2013.
- Pilgrim, Jodi and Elda E. Martinez. "Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills", *Texas Journal of Literacy Education*, Volume 1, Issue 1, 2013.
- Rachmawati, Fajar. *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Citra Aji Parama. 2008.
- Soendari, Tjutju. *Metode Penelitian Deskriptif*. tulisan diakses pada 28 November 2014 dari file.upi.edu
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Wiedarti, Pangesti dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.